

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Hemodialisis di RSUD Tabanan

Correlation between Family Support and Anxiety Levels in Hemodialysis Patients at Tabanan Regional General Hospital

Ni Komang Herdiani Sattvika^{1*}, AA Istri Dalem Hana Yundari¹, I Nyoman Asdiwinata¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika, Bali, Indonesia

Kata Kunci :

Dukungan keluarga;
hemodialisis; kecemasan; pasien
gagal ginjal kronis

ABSTRAK

Pendahuluan : Terapi rutin hemodialisis dapat menimbulkan masalah psikologis, salah satunya kecemasan. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu pasien menghadapi proses terapi. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 51 pasien hemodialisis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dipilih menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Medical Outcomes Study–Social Support Survey (MOS-SSS) dan Beck Anxiety Inventory (BAI), kemudian dianalisis dengan distribusi frekuensi dan uji Spearman rho. **Hasil:** Penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 56–60 tahun (62,7%) dan berjenis kelamin laki-laki (68,6%). Dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak 34 responden (66,7%), sedangkan tingkat kecemasan terbanyak adalah sedang sebanyak 30 responden (58,8%). Uji Spearman rho menunjukkan $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi 0,499. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi rutin hemodialisis atau dukungan/keterlibatan keluarga perlu diperkuat untuk membantu mengurangi kecemasan pasien menjalani terapi hemodialisis.

Keywords :

Family support; hemodialysis;
anxiety; chronic kidney disease
patients

ABSTRACT

Introduction: Routine hemodialysis treatment can cause psychological problems, one of which is anxiety. Family support is a factor that can help patients cope with the treatment process. This study aimed to determine the relationship between family support and anxiety levels in hemodialysis patients at Tabanan Regional General Hospital. **Methods:** This study used a quantitative design with an analytical observational study design and a cross-sectional approach. A sample of 51 hemodialysis patients who met the inclusion and exclusion criteria was selected using purposive sampling. Data were collected using the Medical Outcomes Study–Social Support Survey (MOS-SSS) and the Beck Anxiety Inventory (BAI), then analyzed using frequency distributions and the Spearman's rho test. **Results:** The study showed that the majority of respondents were aged 56–60 years (62.7%) and were male (68.6%). Family support was mostly in the “good” category, with 34 respondents (66.7%), while the most common anxiety level was “moderate,” with 30 respondents (58.8%). The Spearman's rho test yielded a p-value of 0.001 with a correlation coefficient of 0.499. **Conclusion:** There is a relationship between family support and the anxiety levels of patients undergoing routine hemodialysis; therefore, family support and involvement need to be strengthened to help reduce patients' anxiety during hemodialysis therapy.

Corresponding Author:

Ni Komang Herdiani Sattvika

Email: herdianisattvika@yahoo.co.id

Article history

Received date : 30 Juli 2026

Revised date : 26 Agustus 2026

Accepted date : 12 September 2026

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis merupakan proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal secara progresif. Pada kondisi tertentu, pasien memerlukan hemodialisis sebagai terapi pengganti fungsi ginjal. Walaupun hemodialisis berperan dalam mempertahankan kehidupan, proses terapi dapat menimbulkan beban fisik dan psikologis, termasuk kecemasan. Pasien dapat mengalami kekhawatiran terkait prosedur, efek samping, ketergantungan pada mesin, perubahan peran, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan risiko kematian (Prasetyo et al., 2025; Sulastien et al., 2020).

Kecemasan pada pasien hemodialisis merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kenyamanan, kemampuan beradaptasi, serta kualitas hidup. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan masih banyak ditemukan pada pasien yang menjalani hemodialisis, terutama pada pasien dengan pengalaman terapi yang relatif singkat. Alesandra dan Cusmari (2024) melaporkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis kurang dari enam bulan memiliki kecemasan lebih tinggi dibandingkan pasien yang telah menjalani terapi lebih lama. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lilipory (2023) yang menunjukkan tingginya kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis selama enam bulan atau kurang.

Salah satu faktor yang berpotensi membantu pasien menghadapi kecemasan adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, penghargaan, dan interaksi sosial. Kehadiran keluarga dapat meningkatkan rasa aman, motivasi, kepercayaan diri, serta membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap terapi. Penelitian Kurniawan et al. (2024) dan Suarni et al. (2022) menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Namun, Alfaj et al. (2023)

menemukan hasil yang berbeda, yaitu tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lama menjalani hemodialisis, mekanisme coping, kondisi psikologis, dan faktor lainnya.

Studi pendahuluan di ruang Hemodialisis RSUD Tabanan pada Januari 2026 menunjukkan jumlah penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis meningkat dari 2.206 pasien pada tahun 2024 menjadi 3.128 pasien pada tahun 2025. Meskipun edukasi terkait prosedur, lama hemodialisis, dan komplikasi telah diberikan, kecemasan masih ditemukan. Wawancara terhadap 10 pasien menunjukkan delapan pasien mengalami kecemasan sedang, terutama ketika tidak didampingi keluarga, sedangkan dua pasien mengalami kecemasan ringan dan menyampaikan bahwa mereka merasa diperhatikan serta ditemani keluarga selama hemodialisis. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya penelitian mengenai dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien hemodialisis.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan. Secara khusus, penelitian mengidentifikasi karakteristik responden, dukungan keluarga, tingkat kecemasan, serta menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan dalam melibatkan keluarga secara aktif pada perawatan pasien hemodialisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan rancangan observasional analitik dan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada unit Hemodialisis RSUD Tabanan. Populasi penelitian adalah pasien gagal ginjal yang

menjalani hemodialisis. Sampel berjumlah 51 responden yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan purposive sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien yang dapat membaca dan menulis, menjalani hemodialisis reguler kurang dari enam bulan, dan dalam kondisi compos mentis. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kognitif seperti demensia atau delirium serta pasien yang tidak memiliki keluarga.

Variabel independen adalah dukungan keluarga dan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Dukungan keluarga diukur menggunakan Medical Outcomes Study–Social Support Survey (MOS-SSS) yang terdiri dari 19 item dengan skala Likert 1–5 dan dikategorikan menjadi kurang, cukup, dan baik. Tingkat kecemasan diukur menggunakan Beck Anxiety Inventory (BAI) yang terdiri dari 21 item, dengan kategori ringan (0–21), sedang (22–35), dan berat (>35). Data yang dikumpulkan berupa data primer dari responden dan data sekunder berupa daftar pasien hemodialisis. Analisis univariat disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan responden dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 51 responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 56–60 tahun sebanyak 32 responden (62,7%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah laki-laki sebanyak 35 responden (68,6%).

Tabel 1. Karakteristik responden pasien hemodialisis di RSUD Tabanan

Karakteristik	n	%
Usia 45–50 tahun	10	19,6
Usia 51–55 tahun	5	9,8
Usia 56–60 tahun	32	62,7
Usia 61–65 tahun	4	7,8
Total	51	100
Laki-laki	35	68,6
Perempuan	16	31,4
Total	51	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 56–60 tahun. Dominasi laki-laki juga ditemukan dalam penelitian ini. Karakteristik tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilaporkan dalam skripsi, bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik usia dan jenis kelamin penting diperhatikan karena kondisi psikologis pasien tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi pengalaman penyakit, kemampuan koping, dan kondisi sosial pasien.

Tabel 2. Dukungan keluarga pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan

Dukungan keluarga	n	%
Baik	34	66,7
Cukup	17	33,3
Kurang	0	0
Total	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga baik, yaitu 34 responden (66,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan yang memadai selama menjalani terapi. Dukungan keluarga dapat berfungsi sebagai sumber bantuan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan interaksi sosial. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Hakim et al. (2025) dan Ervina et al. (2025) yang juga melaporkan dominasi dukungan keluarga baik pada pasien hemodialisis. Dukungan yang baik dapat membantu pasien merasa tidak menghadapi proses terapi seorang diri, meningkatkan motivasi, dan memperkuat kemampuan menghadapi masalah.

Tabel 3. Tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan

Tingkat kecemasan	n	%
Ringan	14	27,5
Sedang	30	58,8
Berat	7	13,7
Total	51	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan terbanyak adalah kategori sedang, yaitu 30 responden (58,8%). Temuan ini sejalan dengan Damanik (2020), Nugroho et al. (2021), Cahyaningrum et al. (2020), dan Mosleh et al. (2020) yang melaporkan bahwa

kecemasan sedang banyak ditemukan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis. Kecemasan dapat muncul karena pasien harus menjalani terapi yang berulang dan dalam jangka panjang, bergantung pada mesin, serta menghadapi perubahan fisik dan psikososial. Pengalaman menjalani terapi dan kemampuan menerima kondisi penyakit juga dapat memengaruhi respons kecemasan pasien.

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan

Tingkat kecemasan	Dukungan baik n (%)	Dukungan cukup n (%)	Total n (%)
Ringan	12 (85,7)	2 (14,3)	14 (100)
Sedang	22 (73,3)	8 (26,7)	30 (100)
Berat	0 (0)	7 (100)	7 (100)
Total	34 (66,7)	17 (33,3)	51 (100)

Tabel 4 menunjukkan distribusi hubungan dukungan keluarga dan tingkat kecemasan. Responden dengan kecemasan sedang dan dukungan keluarga baik merupakan kelompok terbanyak, yaitu 22 responden (73,3%). Hasil uji Spearman rho menunjukkan nilai $p=0,001$ ($<0,05$) dengan correlation coefficient sebesar 0,499. Dengan demikian terdapat hubungan yang cukup dan positif antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan. Dalam interpretasi penelitian ini, semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin ringan kecenderungan tingkat kecemasannya.

Hasil penelitian mendukung Kurniawan et al. (2024) yang menemukan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, serta Suarni et al. (2022) yang juga menemukan hubungan serupa. Namun, hasil ini berbeda dengan Alfaj et al. (2023) yang tidak menemukan hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan. Perbedaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, lama menjalani hemodialisis, tingkat keparahan penyakit, mekanisme koping, ukuran sampel, instrumen, serta faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, pengetahuan, pengalaman terapi, komorbiditas, dan kondisi psikologis.

Hubungan yang ditemukan bersifat cukup, sehingga dukungan keluarga tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kecemasan. Meskipun demikian, dukungan keluarga tetap memiliki

arti penting karena dapat memberikan rasa aman, motivasi, perhatian, dan bantuan praktis kepada pasien. Temuan ini memperkuat perlunya pelayanan keperawatan yang tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga melibatkan keluarga melalui edukasi dan komunikasi yang sesuai.

Keterbatasan penelitian adalah konsentrasi responden dapat berkurang selama pengisian kuesioner karena dilakukan ketika pasien menjalani hemodialisis, serta penelitian belum mengendalikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi dukungan keluarga dan kecemasan.

KESIMPULAN

Sebagian besar pasien hemodialisis di RSUD Tabanan berusia 56–60 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dukungan keluarga mayoritas berada pada kategori baik, sedangkan tingkat kecemasan mayoritas berada pada kategori sedang.

Terdapat hubungan yang cukup dan positif antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Tabanan dengan $p=0,001$ dan correlation coefficient 0,499. Hasil ini mendukung pentingnya keterlibatan keluarga dalam pelayanan keperawatan pasien hemodialisis. Rumah sakit dan perawat disarankan mengembangkan edukasi yang melibatkan keluarga untuk membantu pasien menghadapi kecemasan selama menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alesandra, V., & Cusmari, H. (2024). Hubungan lama waktu hemodialisa dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kabupaten Bekasi. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6
- .Alfaj, N., Fitriyah, E. T., & Camelia, D. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang Abimanyu RSUD Jombang. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 10(2), 282–289.
- Cahyaningrum, A., Indrawati, L., & Meliyana, E. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.

- Damanik, V. A. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 47–57.
- Ervina, Sartika, I., & Rohmah, M. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pasien gagal ginjal kronik di RS Melati Tangerang. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 8(1), 1–10.
- Fitri, M., Mustikowati, T., & Manurung, S. (2023). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa. *Binawan Student Journal*, 5, 8–16.
- Gulo, S. J., Hizkia, I., Siringo-Ringo, M., & Zega, D. (2023). Dukungan keluarga pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 467–480.
- Hakim, R. S., et al. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PMI Bogor tahun 2024. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 100–112.
- Irawati, D., Agung, R. N., & Natashia, D. (2023). Pasien hemodialisis: Physical and psychosocial changes affect the quality of life of hemodialysis patients. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1).
- Kurniawan, R. Y., Elasari, Y., Wulandari, R. Y., & Kurniawan, M. H. (2024). Hubungan dukungan keluarga dan tawakal dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal yang menjalani terapi hemodialisis. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 180–187.
- Mosleh, H., Alenezi, M., Al, S., Alsani, A., & Fairaq, G. (2020). Prevalence and factors of anxiety and depression in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis: A cross-sectional single-center study in Saudi Arabia. *Cureus*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.7759/cureus.6668>
- Nugroho, E., et al. (2021). Hubungan ansietas terhadap kualitas tidur pada pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani hemodialisis: Studi literatur. *Journal Poltekkes Aceh*, 163–169.
- Nursalam. (2017). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis. Salemba Medika.
- Patricia, H., & Harmawati. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi haemodialisa. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 313–322.
- Prasetio, G., Subekti, R. T., & Budianto, A. (2025). Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan dan pengendalian peningkatan berat badan pada pasien CKD on HD di RS Karyamedika 1 Cikarang. *Scientific Journal of Nursing and Health*, 3(2).
- Rahmawati, R. A. D., Ningsih, W. T., & Nugraheni, W. T. (2023). Durasi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Dr. R. Koesma Tuban. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(2), 154–160.
- Suarni, L., Wahyuni, S., & Faswita, W. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Delia Kecamatan Selesai. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB*, 7(2), 122–130.
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., Candrawati, S. A. K., Dharma, I. D. G. C., & Saputra, I. G. N. W. H. (2025). Uji korelasi dalam penelitian kuantitatif: Kajian konseptual, asumsi statistik dan implikasi praktis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3297–3308. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.3952>.
- Sabila, R. (2023). Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Kesehatan Perawatan*.